

Burnout Among Emergency Room Nurses: The Relationship Between Workload and Job Stress

Annisa Fitriyah*, Lutfi Arya, Wanda Rahma Syanti
Universitas Hang Tuah
*fitriyah.annisa@hangtuah.ac.id

Abstract. *This study aims to determine the relationship between workload, work stress, and burnout among emergency room nurses at "X" Hospital in Surabaya. Specifically, it examines (1) the relationship between workload and burnout, (2) the relationship between work stress and burnout, and (3) the combined effect of workload and work stress on burnout. This research employs a quantitative approach using a survey method and multiple correlation analysis. Data collection was conducted using scales measuring burnout, workload, and work stress. The study involved 85 nurses, selected through simple random sampling. The major hypothesis was supported, with a correlation coefficient of 0.695, indicating a significant positive relationship between workload and work stress. Furthermore, workload and work stress were found to have a strong relationship with burnout. In this hypothesis, workload and work stress contributed effectively to burnout, accounting for 48.2% of the variance. The first minor hypothesis was accepted, showing a correlation coefficient of 0.489, indicating a moderate relationship between workload and burnout. The second minor hypothesis was also accepted, with a correlation coefficient of 0.577, demonstrating a moderate relationship between work stress and burnout. Hospitals need to consider strategies to manage workload and reduce work stress to improve nurses' well-being.*

Keywords: burnout, workload, work stress, nurses

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja, stres kerja, dan burnout pada perawat instalasi gawat darurat di Rumah Sakit "X" Surabaya. Secara khusus, mengkaji (1) hubungan beban kerja dengan burnout, (2) hubungan stres kerja dengan burnout, serta (3) pengaruh bersama beban kerja dan stres kerja terhadap burnout. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan analisis korelasi berganda. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala pengukur burnout, beban kerja, dan stres kerja. Studi melibatkan 85 perawat yang dipilih melalui simple random sampling. Hipotesis mayor didukung dengan koefisien korelasi 0,695, menunjukkan hubungan positif signifikan antara beban kerja dan stres kerja. Beban kerja dan stres kerja terbukti memiliki hubungan kuat dengan burnout. Keduanya berkontribusi efektif terhadap burnout, menjelaskan 48,2% varians. Hipotesis minor pertama diterima dengan koefisien korelasi 0,489, mengindikasikan hubungan moderat antara beban kerja dan burnout. Hipotesis minor kedua juga diterima, dengan koefisien korelasi 0,577 yang menunjukkan hubungan moderat antara stres kerja dan burnout. Rumah sakit perlu

mempertimbangkan strategi mengelola beban kerja dan mengurangi stres kerja untuk meningkatkan kesejahteraan perawat.

Kata kunci: burnout, beban kerja, stres kerja, perawat

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit pelayanan di rumah sakit yang memberikan penanganan awal bagi pasien dengan kondisi darurat yang membutuhkan tindakan medis segera (Nurlina et al., 2019). IGD memiliki fungsi utama, antara lain menerima pasien, melakukan triase, menstabilkan kondisi pasien, serta memberikan pelayanan kesehatan akut, termasuk resusitasi bagi pasien dengan kondisi kritis (Australian College For Emergency Medicine, 2014). Sebagai bagian dari pelayanan kesehatan yang beroperasi selama 24 jam, perawat IGD dituntut untuk selalu siap dalam menangani kasus-kasus gawat darurat yang tidak dapat diprediksi waktu kejadiannya, seperti kecelakaan atau kondisi medis akut lainnya. Oleh karena itu, perawat IGD memiliki tanggung jawab tinggi dalam memberikan pelayanan yang cepat dan tepat guna meminimalkan risiko kecacatan atau perburukan kondisi pasien.

Perawat merupakan tenaga medis utama yang berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan di rumah sakit. Mereka tidak hanya bertugas dalam aspek klinis, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pencatatan kasus, tindakan medis yang diberikan, serta koordinasi pemindahan pasien dari IGD ke unit perawatan lainnya jika diperlukan. Menurut Kusnanto (2004), perawat memiliki berbagai peran, seperti membantu pasien dalam proses penyembuhan, mempertahankan kondisi kesehatan pasien yang sehat, membantu pasien menerima kondisi penyakitnya, serta memberikan perawatan yang manusiawi bagi pasien dalam kondisi terminal.

Tingginya tuntutan kerja di IGD menyebabkan beban kerja yang besar bagi perawat, baik secara fisik maupun mental. Beban kerja yang tinggi ini dapat menjadi sumber stres kerja yang signifikan, yang jika berlangsung terus-menerus berpotensi menyebabkan burnout. Burnout didefinisikan sebagai sindrom kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan pencapaian diri akibat stres kerja yang berkepanjangan (Maslach & Jackson, 1981). Kelelahan emosional ditandai dengan perasaan kehilangan

energi akibat beban kerja yang berlebihan, depersonalisasi mengacu pada sikap negatif dan kurangnya empati terhadap pasien, sementara penurunan pencapaian diri berkaitan dengan evaluasi negatif terhadap kompetensi diri dalam bekerja. Burnout tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada organisasi dan pasien yang menerima pelayanan (Maslach & Jackson, 1981; Cherniss, 1980).

Burnout yang dialami perawat dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan fisik (misalnya sulit tidur dan rentan terhadap penyakit), gangguan psikologis (misalnya depresi dan rendahnya penghargaan diri), serta penurunan kualitas pelayanan terhadap pasien (Andarika, 2004). Dampak burnout terhadap organisasi mencakup meningkatnya angka ketidakhadiran kerja, turnover, serta menurunnya efektivitas dan efisiensi kerja (Maslach & Leiter, 1997). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor penyebab burnout pada perawat IGD menjadi penting guna merancang strategi yang efektif dalam pencegahan dan penanganannya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa burnout dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor demografi (usia, jenis kelamin, dan lama bekerja), faktor organisasi (beban kerja, konflik peran, kurangnya dukungan dari rekan kerja dan atasan), serta faktor individu (kurangnya ketahanan diri dan harga diri rendah) (Maslach & Leiter, 1997). Chang (2009) menambahkan bahwa stres kerja juga merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap burnout. Perawat IGD sering kali menghadapi tekanan kerja yang tinggi, seperti harus bersikap sabar dan empati terhadap pasien dalam kondisi kritis, menghadapi situasi darurat yang penuh tekanan, serta tuntutan kerja yang berulang dalam jangka waktu yang lama (Leatz & Stolar, 1992). Jika stres kerja ini tidak dikelola dengan baik, maka kemungkinan mengalami burnout semakin tinggi.

Penelitian ini memiliki keaslian dalam konteksnya yang berfokus pada perawat IGD di Rumah Sakit "X" Surabaya, yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam kajian burnout di Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout pada perawat IGD. Berdasarkan tinjauan teori,

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: terdapat hubungan positif antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout pada perawat IGD.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi manajemen beban kerja dan pengelolaan stres kerja bagi perawat IGD, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan tenaga kesehatan dan kualitas layanan rumah sakit secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi korelasional yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antar variabel penelitian (Azwar, 2017). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas, yaitu beban kerja dan stres kerja, serta variabel terikat, yaitu burnout. Subjek penelitian ini adalah perawat yang bekerja di Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit "X" Surabaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 85 perawat IGD.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga skala psikologis yang telah diuji reliabilitasnya. Skala burnout disusun berdasarkan aspek-aspek teori burnout dari Maslach & Jackson (1981), terdiri dari 24 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,840. Skala beban kerja dikembangkan berdasarkan teori Munandar (2014), terdiri dari 30 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,827. Skala stres kerja mengacu pada teori Robbins (2004), terdiri dari 30 item dengan koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,869.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik korelasi ganda untuk menguji hubungan antara variabel beban kerja dan stres kerja dengan burnout. Selain itu, analisis korelasi parsial digunakan untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap burnout. Seluruh analisis statistik dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout, serta hubungan masing-masing variabel bebas dengan burnout pada perawat IGD Rumah Sakit "X" Surabaya. Hasil analisis statistik diawali dengan uji asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas mengonfirmasi bahwa hubungan antara variabel penelitian bersifat linear, sehingga analisis korelasi dapat dilakukan.

Tabel 1
Hasil uji hipotesis mayor

R	R Square	Sig F Change
,695 ^a	,482	,000

Uji hipotesis mayor dilakukan menggunakan teknik korelasi berganda, yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout sebesar 0,695 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout pada perawat IGD Rumah Sakit "X" Surabaya. Koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja dan stres kerja, semakin tinggi tingkat burnout yang dialami perawat, dan sebaliknya.

Analisis koefisien determinasi (R square) menunjukkan bahwa variabel beban kerja dan stres kerja secara bersama-sama menyumbang 48,2% terhadap burnout, sedangkan 51,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti faktor demografi, faktor organisasional, serta faktor individual atau kepribadian.

Uji hipotesis minor pertama dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment (Karl Pearson) untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan burnout. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,489 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara beban kerja dengan burnout. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban kerja, semakin tinggi tingkat burnout yang dialami oleh perawat. Hal ini sejalan dengan penelitian Asiedu et al. (2018) yang menyatakan bahwa perawat menghadapi berbagai

pemicu stres kerja, termasuk jadwal yang padat, ekspektasi emosional yang tinggi dari pasien, serta beban kerja yang berlebihan, yang berkontribusi terhadap burnout.

Uji hipotesis minor kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antara stres kerja dengan burnout. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,577 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara stres kerja dengan burnout pada perawat IGD Rumah Sakit "X" Surabaya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Romadhoni et al. (2015), yang menyatakan bahwa stres kerja yang berlangsung secara terus-menerus dapat menyebabkan kelelahan emosional dan motivasi rendah, yang pada akhirnya memicu burnout. Selain itu, Hardiyanti (2013) juga menegaskan bahwa burnout merupakan kondisi psikologis yang terjadi akibat tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tinggi, yang dapat menyebabkan kelelahan mental dan emosional.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan mengonfirmasi bahwa beban kerja dan stres kerja memiliki hubungan positif dengan burnout pada perawat IGD Rumah Sakit "X" Surabaya, di mana kedua variabel tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat burnout yang dialami perawat. Dengan demikian, penelitian ini mendukung teori dan temuan sebelumnya mengenai faktor penyebab burnout dalam lingkungan kerja tenaga kesehatan.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout, hubungan antara beban kerja dengan burnout serta hubungan antara stres kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Uji hipotesis mayor menggunakan teknik korelasi berganda bahwa hasil koefisien korelasi beban kerja dan stres kerja dengan burnout didapatkan sebesar 0,695. Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari $\text{sig.} < 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan positif antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin

tinggi beban kerja dan stres kerja, maka semakin tinggi burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Sebaliknya, semakin rendah beban kerja dan stres kerja, maka semakin rendah burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Peneliti menemukan hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus R square diketahui bahwa sumbangan efektif dari variabel beban kerja (X1) dan stres kerja (X2) terhadap burnout (Y) sebesar 48,2% dan 51,8% terdapat faktor – faktor lain, seperti faktor demografi, faktor organisasional dan faktor individual atau kepribadian yang dapat mempengaruhi burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sijabat & Hermawati (2021) hasil studi ini menunjukkan bahwa beban kerja dapat menyebabkan terjadinya stres kerja pada pekerja pelaut. Beban kerja bersama dengan stres kerja yang dialami oleh pekerja pelaut dapat memicu burnout. Dan penelitian yang dilakukan oleh Rohyani & Bayuardi (2021) menyatakan bahwa beban kerja, stres kerja dan job insecurity berhubungan signifikan terhadap burnout. Adapaun implikasi penelitian berdasarkan hasil hipotesis diperoleh bahwa beban kerja, stres kerja, dan job insecurity dengan burnout memiliki nilai r square sebesar 0,689 atau 68,9% dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$.

Uji hipotesis minor yang pertama menggunakan teknik korelasi product moment (Karl Pearson). Hasil uji hipotesis yang pertama yang dilakukan pada variabel beban kerja dengan burnout diketahui hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan. Nilai koefisien sebesar 0,489. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara beban kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Perawat salah satu profesi yang berorientasi pada manusia dianggap secara inheren sebagai pekerjaan yang harus mampu berfikir dan melakukan tindakan. Hal ini perawat tidak hanya dihadapkan pada berbagai pemicu stres kerja seperti rasa sakit dan kematian yang dialami pasien, namun juga ekspektasi emosional yang tinggi dari pasien yang dirawat, jadwal yang padat dan beban kerja dari pasien yang menerima pengobatan dirasakan berlebihan menjadi pemicu terjadinya burnout (Asiedu et al., 2018).

Hasil di atas di perkuat dengan penelitian dari Hidayat & Sureskiarti (2020) yang menunjukkan ada hubungan positif antara beban kerja dengan burnout yang memiliki nilai signifikan $0,041 < 0,05$, Temuan di atas sebagian perawat memiliki burnout ringan sebanyak 46,1% dan burnout berat sebanyak 53,9%. Hasil ini juga serupa dengan penelitian Priantoro (2017) yang menunjukkan bahwa perawat yang mengalami burnout berat sebanyak 59,4% dan burnout ringan sebanyak 40,6%. Hal ini peneliti berasumsi bahwa burnout dapat digambarkan karena kelelahan fisik, mental maupun emosional karena tuntutan beban kerja yang tinggi. Sehingga mengakibatkan penurunan pada segi performa yang dimiliki oleh para perawat tersebut. Schaufeli & Greenglass (2001) juga mendefinisikan burnout sebagai bagian dari kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dihasilkan dari keterkaitan yang panjang dalam situasi pekerjaan yang menuntut secara emosional. Manuho et al. (2015), Beban kerja meliputi beban kerja fisik maupun psikis atau mental. Akibat beban kerja terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang pekerja menderita gangguan atau penyakit akibat kerja. Pelaksanaan kerja perawat sebagai profesi yang mengemban tanggung jawab yang besar, perawat harus mempunyai sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diterapkan pada asuhan keperawatan sesuai dengan kode etik profesi.

Tenaga kesehatan, termasuk perawat harus mampu memberikan pelayanan secara optimal, sesuai standar kompetensi, hal ini sejalan dengan pelayanan rumah sakit yang diharapkan dapat dilaksanakan secara maksimal. Beberapa hal memberikan dampak tekanan bagi perawat, karena dalam waktu singkat diharapkan kinerja yang tinggi, sehingga beban kerja dirasakan tinggi dan akhirnya menyebabkan burnout. Beban kerja adalah serangkaian tujuan atau hasil yang harus dicapai satuan waktu. Beban kerja yang diberikan pada perawat menjadi tugas pokok yang harus dikerjakan. Beban kerja yang berlebihan dapat membuat karyawan merasa jenuh dan secara fisik saat bekerja, sedangkan beban kerja yang monoton dapat membuat karyawan bosan dan tidak bersemangat dalam bekerja sehingga mengakibatkan kinerja yang buruk (Zulher, 2020).

Berdasarkan analisis deskripsi mengenai tingkatan beban kerja yang dimiliki oleh perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya terdapat 77 subjek dengan kategori sedang sebesar (91%). Uji hipotesis minor kedua yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $\text{sig } 0,000 < 0,05$ yang berarti menunjukkan bahwa hubungan antar variabel signifikan. Artinya terdapat hubungan positif antara stres kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan. Nilai koefisien sebesar 0,577. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara stres kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Romadhoni et al. (2015) menyatakan bahwa stres pada individu ditempat kerja yang berlangsung secara terus menerus akan menyebabkan kelelahan emosional dan motivasi rendah sehingga mempengaruhi timbulnya burnout. Seperti yang dinyatakan oleh Hardiyanti (2013) bahwa burnout merupakan epidemi yang melanda individu yang merasa letih serta jenuh secara mental dikarenakan tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana et al. (2020) menunjukkan bahwa stres kerja perawat IGD dan ICE yang menjadi responden sebanyak 32 orang (82,05%) responden mengalami stres kerja yang ringan.

Stres kerja memberikan peran utama terhadap variabel burnout. Ada beberapa hal, pertama sebagian besar perawat merasakan bahwa tugas-tugas dan tanggung jawab dalam melayani pasien membuat mereka merasakan adanya berbagai beban kerja yang tinggi, kedua sebagian besar perawat menganggap bahwa pekerjaan sebagai perawat menghadapi stres kerja yang dianggap sebagai suatu tekanan kerja yang mengancam diri mereka, sehingga mereka mengalami burnout.

Berdasarkan analisis deskripsi mengenai stres kerja yang dimiliki oleh perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya terdapat 77 subjek dengan kategori sedang sebesar 91%. Berdasarkan deskripsi stres kerja dapat disimpulkan bahwa sebanyak 77 perawat IGD yang diteliti mengalami stres kerja dikategori sedang. Stres merupakan kondisi ketegangan yang berpengaruh terhadap emosi, jalan pikiran dan kondisi fisik seseorang.

Stres yang tidak diatasi dengan baik biasanya akan berakibat pada ketidakmampuan seseorang berinteraksi secara positif dengan lingkungannya, baik dalam arti lingkungan pekerjaan maupun diluarnya. Artinya karyawan yang bersangkutan akan menghadapi berbagai gejala negatif yang pada gilirannya berpengaruh pada prestasi kerja. Perawat yang mengalami stres menjadi nervous dan merasakan kekuatiran kronis sehingga mereka sering marah-marah, agresif, tidak dapat relaks atau memperlihatkan sikap yang tidak kooperatif. Stres yang berlanjut dan tidak teratasi nantinya dapat mengakibatkan burnout.

Hal ini dikukung oleh penelitian Lee & Ashforth (1996) yang menyatakan bahwa stres kerja dapat terjadi apabila tekanan kerja yang dialami oleh individu pekerja bersifat menetap dalam jangka waktu yang lama, maka akan menyebabkan terjadinya burnout karena kondisi tubuhnya tidak mampu membangun kembali kemampuan untuk menghadapi stresor. Hardiyanti (2013) menyatakan bahwa burnout merupakan epidemi yang melanda dunia kerja. Memerlihatkan bagaimana kondisi emosional individu yang merasa lebih serta jenuh secara mental dikarenakan tuntutan dan tekanan pekerjaan yang tinggi. Burnout merupakan bagian dari stres (Luthans, 2006). Burnout merupakan kelelahan fisik, mental dan emosional yang terjadi karena stres yang diderita dalam jangka waktu yang lama dan melibatkan emosional yang tinggi.

Tanggung jawab dan tuntutan pekerjaan yang banyak dapat berpotensi menjadi stres bagi perawat. Stres yang terjadi terus menerus dan tidak mampu diadaptasi oleh individu akan menimbulkan kondisi burnout (Pangastiti & Rahardjo, 2011).

Berdasarkan analisis deskripsi mengenai tingkatan burnout yang dimiliki oleh perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya terdapat 77 subjek dengan kategori sedang sebesar (91%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mariana et al. (2020) mendapatkan distribusi frekuensi kejadian burnout perawat IGD dan ICU mayoritas burnout rendah yaitu sebanyak 21 orang (53,95%). Sedangkan sebanyak 18 orang (46,15%) responden yang memiliki burnout tinggi. Berdasarkan statistik deskripsi dapat disimpulkan bahwa yang lebih dari separuh populasi perawat IGD dan ICU yang diteliti mengalami burnout rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian burnout perawat IGD

dan ICU yang menjadi responden, sebanyak 21 orang (53,95%) mengalami kejadian burnout rendah. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, menunjukkan sebagian perawat memiliki burnout ringan sebanyak 27 orang (46,1 %) dan burnout berat sebanyak 31 orang (53,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priantoro (2017) yang menunjukkan bahwa perawat yang mengalami burnout berat sebanyak 79 orang (59,4 %) dan burnout ringan sebanyak 59 orang (40,6 %). Peneliti berasumsi bahwa burnout ialah suatu kelelahan baik fisik, mental maupun emosional karena tuntutan pekerjaan tinggi. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pada segi kualitas pelayanan yang diberikan perawat di tempatnya bekerja.

Berdasarkan hasil analisis subjek mengenai keterkaitan usia dengan burnout menunjukkan usia 24 – 30 tahun memiliki persentase sebesar 41%, usia 33 - 43 tahun memiliki persentase 35%, dan usia 45 - 55 tahun memiliki persentase 24%. Hal ini dapat diartikan bahwa usia perawat yang paling banyak berada pada usia kategori 24 - 30 tahun sebesar (41%). Perawat yang menjadi responden mayoritas merupakan dewasa akhir, berdasarkan persentase ini disimpulkan bahwa lebih dari separuh populasi perawat berusia lebih dari 24 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramdan & Fadly (2017), yang berjudul Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada perawat Kesehatan Jiwa. Hasil penelitian tersebut menunjukan dari 125 responden yang berusia 20-30 tahun ada sebanyak 62 orang (49,6%) lebih tinggi daripada responden dengan rentang usia 31 – 40 tahun dengan jumlah responden 29 orang (23,2%). Peneliti berasumsi bahwa perawat yang berada dalam fase usia dewasa awal merupakan periode dimana seorang individu mengalami pertumbuhan fungsi tubuh maupun organ dalam tubuh menuju ke tingkat kematangan yang optimal baik secara emosional, intelektual maupun sosial. Seiring bertambahnya kemampuan individu dalam mengatasi suatu permasalahan maka semakin bertambah pula beban dan pengalaman yang dimilikinya. Dapat disimpulkan bahwa pada usia dewasa awal perawat berkemungkinan terkena burnout lebih besar karena pada usia tersebut perawat telah mencapai tingkat kematangan emosional dan intelektual yang optimal

sehingga lebih menguras tenaga dan pikiran dalam mengatasi permasalahan selama bekerja.

Hasil analisis deskripsi jenis kelamin pada perawat, terlihat bahwa persentase subjek berjenis kelamin perempuan sebesar 59% dan laki – laki sebesar 41%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya pada jenis kelamin perempuan di kategori sedang sebesar (59%) pada 50 subjek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout pada perawat IGD RSPAL dr. Ramelan Surabaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi beban kerja dan stres kerja yang dialami perawat, semakin tinggi pula tingkat burnout yang mereka rasakan. Korelasi antara beban kerja dan stres kerja dengan burnout memiliki nilai sebesar 0,695, dengan kontribusi efektif sebesar 48,2%.

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap bahwa beban kerja dan stres kerja secara individu memiliki hubungan yang signifikan dengan burnout. Beban kerja memiliki korelasi sebesar 0,489 terhadap burnout, sedangkan stres kerja memiliki korelasi sebesar 0,577 terhadap burnout. Hal ini menegaskan bahwa faktor psikososial dalam lingkungan kerja perawat IGD, seperti tekanan kerja yang tinggi, tuntutan respons cepat, serta beban administratif tambahan, berperan besar dalam meningkatkan risiko burnout.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika burnout pada perawat IGD, khususnya dalam konteks rumah sakit militer. Hasil penelitian ini menguatkan temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa profesi perawat memiliki tingkat burnout yang tinggi dibandingkan profesi lainnya. Oleh karena itu, penting bagi pihak rumah sakit untuk merancang strategi mitigasi, seperti pengelolaan beban kerja yang lebih proporsional dan penyediaan program dukungan psikologis bagi perawat guna mengurangi dampak burnout.

REFERENSI

- Andarika, R. (2004). Burnout Pada Perawat Puteri RS St. Elizabeth Semarang Ditinjau Dari Dukungan Sosial. *Psyche*, 1(1).
- Asiedu, E. E. A., Annor, F., Amponsah-Tawiah, K., & Dartey-Baah, K. (2018). Juggling family and professional caring: Role demands, work–family conflict and burnout among registered nurses in Ghana. *Nursing Open*, 5(4), 611–620. <https://doi.org/10.1002/nop2.178>
- Australian College For Emergency Medicine. (2014). Emergency Department Design Guidelines, G15. Third Section.
- Azwar, S. (2017). Metode Penelitian Psikologi (II). Pustaka Pelajar.
- Chang, M.-L. (2009). An Appraisal Perspective of Teacher Burnout: Examining the Emotional Work of Teachers. *Educational Psychology Review*, 21(3), 193–218. <https://doi.org/10.1007/s10648-009-9106-y>
- Cherniss, C. (1980). Staff Burnout. *Job Stress in the Human Services*. Sage Publications.
- Hardiyanti, R. (2013). Burnout ditinjau dari big five factors personality pada karyawan kantor pos pusat malang. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2).
- Hidayat, R., & Sureskiarti, E. (2020). Hubungan Beban Kerja terhadap Kejenuhan (Burnout) Kerja pada Perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Inche Abdoel Moeis Samarinda 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(3), 2168–2173. <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/895>
- Kusnanto. (2004). Pengantar Profesi Dan Praktik Keperawatan Profesional. Buku Kedokteran EGC.
- Leatz, C. A., & Stolar, M. W. (1992). *Career Success/Personal Stress: How to Stay Healthy in a High-Stress Environment*. McGraw-Hill.
- Lee, R. T., & Ashforth, B. E. (1996). A meta-analytic examination of the correlates of the three dimensions of job burnout. *Journal of Applied Psychology*, 81(2), 123–133. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.81.2.123>
- Luthans, F. (2006). *Perilaku organisasi* (10th ed.). Andi. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=672492>
- Manuho, E., Warouw, H., & Hamel, R. (2015). Hubungan beban kerja dengan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawatan di instalasi rawat inap C1 RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Mariana, E. R., Suroto, S., & Rezki, N. F. (2020). Hubungan karakteristik dan stres kerja perawat terhadap burnout syndrome pada perawat pelaksana di IGD dan ICU RSUD Ratu Zalecha Martapura. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 139. <https://doi.org/10.31602/ann.v7i2.3547>
- Maslach, C., & Jackson, S. E. (1981). The measurement of experienced burnout. *Journal of Organizational Behavior*, 2(2), 99–113. <https://doi.org/10.1002/job.4030020205>
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (1997). *The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It*. Jossey-Bass.
- Munandar. (2014). *Manajemen Mutu*. Gramedia.
- Nurlina, D., Rifai, A., & Jamaluddin, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit TNI AD Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 78–88. <https://doi.org/10.33221/JIKM.V8I03.299>
- Pangastiti, N. K., & Rahardjo, M. (2011). Analisis pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap burnout pada perawat kesehatan di rumah sakit jiwa (Studi Pada RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang). Universitas Diponegoro.

- Priantoro, H. (2017). Hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan kejadian burnout perawat dalam menangani pasien BPJS. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(03), 9–16. <https://doi.org/10.33221/JIKES.V16I03.281>
- Ramdan, I. . M., & Fadly, O. N. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jkp.v4i2.240>
- Robbins, S. P. (2004). *Teori Organisasi, Struktur, Desain, dan Aplikasi*. Prentice-Hall.
- Rohyani, I., & Bayuardi, P. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Job Insecurity Terhadap Burnout Pada Sopir PT Berkah Rahayu Indonesia di Kebumen. *Majalah Imiah Manajemen Dan Bisnis*, 18(2), 101–107. <https://mimb.unwiku.ac.id/index.php/mimb/article/view/133>
- Romadhoni, L. C., Asmony, T., & Suryatni, M. (2015). Pengaruh Beban Kerja, Lingkungan Kerja, dan Dukungan Sosial Terhadap Burnout Pustakawan Di Kota Mataram. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(2), 124–145. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i2a3>
- Schaufeli, W. B., & Greenglass, E. R. (2001). Introduction to special issue on burnout and health. *Psychology & Health*, 16(5), 501–510. <https://doi.org/10.1080/08870440108405523>
- Sijabat, R., & Hermawati, R. (2021). Studi beban kerja dan stress kerja berdampak burnout pada pekerja pelaut berkebangsaan Indonesia. *JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI MARITIM*, 22(1), 75. <https://doi.org/10.33556/jstm.v22i1.270>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Zulher. (2020). Analisis etos kerja, lingkungan kerja dan beban kerja terhadap kepuasan kerja pegawai (Survey Pada Pegawai UPTD Puskesmas Bangkinang Kota). *Jurnal Menara Ekonomi: Penelitian Dan Kajian Ilmiah Bidang Ekonomi*, 6(2). <https://doi.org/10.31869/me.v6i2.1826>